

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dikehidupan modern seperti sekarang segala kemajuan dan perubahan terjadi dimana-mana, terutama pada kalangan remaja, dimana remaja masih gampang terpengaruh dengan sesuatu yang baru yang menyebabkan perilaku menyimpang secara moral. Banyak fenomena yang terjadi pada kalangan remaja yang menyimpang secara moral seperti, mencontek, merokok, berkelahi, kebut-kebutan di jalan, mengkonsumsi alkohol, dan tindakan yang mengarah kriminal lainnya. Akan tetapi pada dasarnya tugas perkembangan pada masa remaja yaitu mempelajari hal-hal yang ada pada masyarakat agar nantinya dapat berperilaku sesuai dengan apa yang di harapkan oleh masyarakat, (Tarigan & Siregar, 2013). Remaja harus di bimbing dan di ajarkan bagaimana untuk berperilaku dalam masyarakat dan di berikan pembelajaran mengenai moral.

Masa remaja dikatakan sebagai seseorang yang sedang mencari jati diri, dimana remaja belum memiliki tempat yang jelas, (Ali & Asrori, 2015). Mereka sudah tidak dikatakan sebagai anak-anak tetapi mereka juga belum dapat diterima untuk di golongankan sebagai orang dewasa, sehingga remaja sering terjerumus kepada hal-hal negatif, karena keinginan untuk mencoba hal baru. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini di tandai dengan adanya perubahan fisik, emosional, dan sosial. Penalaran moral tahap konvensional merupakan tahap penghargaan sosial dimana suatu perbuatan benar atau di anggap baik apabila sesuai dengan peraturan atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Kohlberg, 1995).

Masa remaja juga dikatakan sebagai fase perkembangan yang mencapai tahap pemikiran formal, dimana pada masa yang sangat potensial dalam aspek kognitif, emosi, maupun fisik, dimana remaja mengalami perkembangan

intelektual yang nantinya mencapai tahap pemikiran formal, (Ali & Asrori, 2015). Remaja yang telah mencapai tahap pemikiran formal setara dengan tahap perkembangan penalaran moral konvensional, dimana anak harus menyesuaikan peraturan yang telah di setujui dalam kelompoknya sehingga anak harus berperilaku sesuai dengan yang ada pada kelompoknya, (Harlock, 1978).

(Kohlberg, 1995) menjelaskan dalam perkembangan penalaran moral menggambarkan ada 3 tingkat penalaran diantaranya, pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional, pada setiap tingkatan memiliki 2 tahapan. Kohlberg mempercayai bahwa tingkatan dan tahapan ini terjadi secara berurutan sesuai dengan usia. Sebelum anak memasuki usia 9 tahun kebanyakan anak masih menggunakan tahap 1 yaitu tahap penalaran pra-konvensional. Ketika memasuki masa remaja awal, kebanyakan anak menalar dengan cara yang lebih konvensional. Ketika masuk pada masa dewasa awal, beberapa orang menalar dengan cara pasca-konvensional, (Santrok, 2007).

Moral adalah satu hal yang penting bagi remaja dimana nantinya menjadi pedoman untuk mencari jalannya sendiri untuk menjadi individu yang lebih matang, sehingga dapat menyelesaikan atau menghindarkan konflik-konflik yang ada pada diri remaja, (Sarwono, 2010). Further (Tarigan & Siregar, 2013), memberikan pengetahuan mengenai moral adalah salah satu hal yang penting bagi remaja. Perkembangan yang terjadi pada diri remaja merupakan salah satu bentuk apa yang di pelajarnya semasa kanak-kanak yang nantinya akan berlangsung hingga dewasa, sehingga sejak masih anak-anak pengetahuan mengenai moral sangat di butuhkan. (Kohlberg, 1995) berpendapat bahwa penalaran moral akan menentukan bagaimana sikap moral nantinya, oleh karena itu, untuk mengetahui moral seseorang bukan hanya dilihat dari perilaku moral yang tampak akan tetapi dengan melihat penalaran moral yang mendasari pengambilan keputusan moral yang dilakukan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, (Azizah, 2005), didapatkan bahwa siswa yang menyimpang secara moral dengan berbagai macam bentuk seperti

siswa yang bolos ketika jam sekolah sebanyak 10%, mencontek sebanyak 40%, dan siswa yang berkelahi sebanyak 5%.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada siswa SMA Al-Fattah Semarang bahwa ketika jam pelajaran akan tetapi tidak ada guru, beberapa orang siswa bermain bola di dalam kelas dari pada belajar, dan banyak siswa yang sering membolos untuk pergi nongkrong dan merokok dengan teman-temannya. Hal ini tidak dilakukan hanya siswa laki-laki akan tetapi dilakukan sebagian siswi perempuan juga.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII IPS yang berinisial NL yang mengatakan bahwa :

*“saya pernah mencontek, kalo gak bias yan saya nengok ke teman. Tapi kalau gak bias banget ya nyontek. Yo saya merasa itu gak baik tapi ya Cuma pengen dapat nilai aja.”*

*“saya gak peduli lah kalo ada temen yang berantem, kalo saya ya gak sering tapi adalah kalo ada masalah pasti berantem”.*

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPS yang berinisial I yang mengatakan bahwa:

*“kegiatannya kalo dikelas pas jam kosong ya ngrumpi sendiri-sendiri, kalo laki-laki parah pada main kartu, kadang pada main bola. Kalo di tegur guru paling cuma iya-ya aja.”*

*“ya saya pernah berkelahi, pernah si yo nda sering. Kemlete mba musuhe”*

Sedangkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Al-Fattah mengatakan bahwa:

*“ siswa di sma sini unik mba, uniknya karena beda dengan SMA lainnya. Karena disini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda ada yang nelayan, buruh”*

*“Kalau perilaku mereka ya berbeda-beda, kalau bolos yang jarang, kalau berantem ya paling kalo perempuan iri-irian biasa lah mba cewe. Kalo laki-lakinya sih kalo yang tawuran antar sekolah si blm pernah ada”.*

*“Kalo kasus mungkin merokok ya mba, biasa lah masih remaja jadi masih labil, kalau kayak narkoba atau miras si gak si mba. Tapi gak tau kalau di luar”*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Al-Fattah masih

melanggar terhadap nilai dan peraturan terhadap moral itu sendiri. Dikarenakan masih ada beberapa siswa yang melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan.

Moralitas merupakan aspek perkembangan yang sangat penting bagi remaja, guna mendapatkan identitas diri remaja, serta mengatasi konflik-konflik yang terjadi pada dirinya, Desmita (Yuniarrahmah & Rachmah, 2014). Penalaran moral bukanlah suatu hal yang di anggap baik ataupun buruk akan tetapi bagaimana individu dapat memutuskan sesuatu dianggap baik atautkah buruk. Hal ini perkembangan moral adalah bagaimana individu untuk memutuskan suatu tindakan apakah baik atau tidak untuk dilakukan, (Supeni, 2010).

Suatu penalaran moral berkembang berdasarkan tahapannya, seorang remaja juga butuh orang tua agar penalaran moral yang di dapat semakin maksimal dan mencapai kematangan yang baik. Pola asuh yang di berikan orang tua juga dapat mempengaruhi kematangan penalaran moral pada anak serta kualitas anak dalam berperilaku. (Brooks, 2011) orang tua dalam mengasuh anaknya sangat kompleks dengan berbagai kebutuhan dan kualitas, karena orang tua lebih banyak memiliki pengalaman di bandingkan anak-anak yang belum memiliki banyak pengalaman, sehingga orang tua sangat bertanggung jawab terhadap sikap yang di berikan terhadap anak mereka.

Pola asuh adalah suatu sikap yang di berikan oleh orang tua guna untuk berkomunikasi, membimbing, mengarahkan serta memberikan pendidikan untuk anak mereka dengan harapan seorang anak dapat memiliki perilaku sesuai terhadap norma serta nilai yang ada dalam masyarakat. Pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan dan sikap anak, Davies dkk (Khoirunnisa, Fitria, & Rofi, 2015).

Perkembangan emosional dan sosial pada anak dipengaruhi bagaimana orang tua dalam mengasuh (Jahja, 2011). Pola asuh yang di berikan orang tua terdapat beberapa macam diantaranya yaitu, pola

pengasuhan secara otoriter, pola pengasuhan secara demokratis, serta pola pengasuhan secara permisif, Baumrin (Jahja, 2011). Dari ketiga pola asuh yang ada, pola pengasuhan secara demokratislah yang terbaik untuk diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak, karena dengan pola asuh demokratis orang tua dapat selalu bertindak secara rasional dengan pemikiran yang matang, serta orang tua memberikan kebebasan terhadap anak untuk memilih dan melakukan pendekatan secara hangat. Pola asuh demokratis akan menjadikan anak memiliki sifat mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan yang baik dengan teman, dan memiliki minat dengan hal-hal baru yang bersifat positif, Baumrind (Husada, 2013).

Anak yang mendapatkan pola pengasuhan demokratis akan sangat mempengaruhi terhadap penalaran moralnya, dimana anak akan diajarkan untuk berfikir secara rasional. Remaja yang mendapatkan pola pengasuhan yang bersifat demokratis cenderung akan lebih dewasa dalam penalaran moralnya, (Pratt, Arnold, Pratt, & Diesser, 1999).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka diambil kesimpulan bahwa perlunya pengasuhan orang tua secara demokratis agar anak dapat memiliki moral yang baik. Remaja masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan orang tua agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang secara moral. Pola pengasuhan demokratis menjadikan anak mandiri, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap penalaran moral pada remaja. Pada penelitian sebelumnya mengenai penalaran moral pada remaja sudah pernah dilakukan oleh (Yuniarahmah, E & Rahmah, D W, 2014) dengan judul "Pola Asuh dan Penalaran Moral Pada remaja yang Sekolah di Madrasah dan Sekolah Umum di Banjarnegara" dengan hasil bahwa penalaran moral siswa yang sekolah di madrasah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

bersekolah di sekolahan umum. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa SMP, siswa SMA, MTs, dan MA yang berada pada wilayah kota madya Banjarmasin. Pada penelitian ini, hanya akan meneliti pada salah satu SMA yang ada di kota Semarang. Dan peneliti mengambil judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja SMA AL-Fattah”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah, “Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap penalaran moral remaja SMA Al-Fattah”.

### **C. Tujuan**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan penalaran moral pada remaja SMA Al-Fattah.

### **D. Manfaat**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun manfaat teoritis :

#### **1. Manfaat praktis**

Untuk siswa atau pelajar berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa pentingnya penalaran moral agar para remaja atau pelajar mampu bersikap sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat.

Penelitian ini di harapkan dapat membererikan manfaat bagi penelitian selanjutnya terutama bagi mahasiswa psikologi atau mahasiswa yang menekuni bidang pendidikan dan anak.

#### **2. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan pada psikologi pendidikan, sosial, perkembangan anak pada para pelajar atau remaja.